

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Secara umum kekeringan meteorologis bulanan di Kabupaten Subang sering terjadi dengan durasi pendek mulai dari satu bulan hingga berdurasi panjang dengan beberapa bulan kering secara berurutan. Sementara itu kekeringan tahunan di Kabupaten Subang pada kurun waktu 2001 – 2019 terjadi sebanyak tujuh kali diantaranya pada tahun 2003, 2006, 2011, 2012, 2015, 2018 dan 2019. Kemudian tingkat keparahan kekeringan di Kabupaten Subang berkisar antara kelas agak kering hingga sangat kering. Kelas agak kering menjadi kekeringan bulanan yang sering terjadi. Ditinjau secara geografis, kekeringan di Kabupaten Subang lebih sering terjadi di daerah bagian utara dengan frekuensi, durasi dan keparahan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah di bagian selatan. Secara spasial pada tahun-tahun terjadinya kekeringan, kekeringan meteorologis di Kabupaten Subang dapat meluas pada setengah hingga 70% wilayahnya. Hal ini membuat bahaya kekeringan di Kabupaten Subang terkonsentrasi di bagian utara sebelah timur dengan 40% wilayahnya memiliki resiko terkena kekeringan dengan level tinggi dan sangat tinggi. Rentannya resiko kekeringan meteorologis di Kabupaten Subang terutama di bagian utara, disebabkan oleh curah hujan yang lebih sering mengalami defisit daripada surplus. Berbeda halnya dengan wilayah Subang bagian selatan yang memiliki intensitas lebih besar baik pada periode bulanan, musiman dan tahunannya. Keadaan ini disebabkan oleh keadaan topografi di bagian selatan yang merupakan daerah pegunungan dengan ciri khas iklim mikro berupa hujan orografis. Sehingga wilayah ini memiliki resiko yang lebih rendah terkena kekeringan meteorologis. Keadaan ini membuat kondisi curah hujan menjadi lebih rentan dipengaruhi oleh fenomena global ENSO. Kejadian El Nino dan La Nina secara nyata dan signifikan berpengaruh terhadap penurunan dan kenaikan intensitas curah hujan di Kabupaten Subang terutama pada musim kemarau. Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa pada sebagian besar kejadian kekeringan tahunan di Kabupaten Subang, ternyata berasosiasi dengan kejadian El Nino seperti kekeringan yang terjadi tahun 2003, 2006, 2015, 2018 dan 2019.

Kajian deskriptif mengenai keragaan padi sawah dan padi ladang di Kabupaten Subang menunjukkan hasil yang berbeda. Pada padi sawah, mulai dari luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitasnya dalam dua dekade terakhir memiliki tren peningkatan dengan laju pertumbuhan yang cukup besar. Hanya saja terjadi beberapa kali fluktuasi berupa penurunan dan peningkatan pada beberapa tahun tertentu. Secara umum, sekitar 70% wilayah di Kabupaten Subang berfungsi sebagai sentra padi sawah, pengecualian berlaku pada beberapa kecamatan di wilayah bagian selatan dengan kontribusi produksi dan luas panen yang rendah. Begitu juga dengan tingkat produktivitas, hasil klasifikasinya menunjukkan bahwa semua kecamatan di Kabupaten Subang memiliki tingkat produktivitas tinggi hingga sangat tinggi, yaitu produktivitas sebesar > 5 ton per hektar. Kondisi yang berbanding terbalik terjadi pada padi ladang. Secara umum luas tanam, luas panen dan produksi padi ladang pada 19 tahun terakhir menunjukkan tren penurunan, terutama pada satu dekade terakhir yang membuat produksi padi ladang terus mengalami penurunan. Namun tidak dengan produktivitasnya yang kian tahun mengalami peningkatan. Nampaknya tren penurunan yang terjadi pada padi ladang di Kabupaten Subang disebabkan oleh kurangnya minat petani dalam pengembangannya. Terlebih lagi sebagian besar wilayah Subang merupakan dataran rendah yang cocok untuk budidaya padi sawah dibandingkan padi ladang.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan regresi, kekeringan di Kabupaten Subang lebih berdampak terhadap padi ladang daripada padi sawah. Demikian juga tidak setiap kejadian kekeringan dapat berpengaruh terhadap keragaan padi sawah maupun padi ladang. Hal ini dapat dibuktikan melalui nilai deviasi negatif antara keragaan ekspektasi dengan aktual yang terjadi pada beberapa tahun tertentu, ternyata berkesesuaian dengan kejadian kekeringan. Berdasarkan perhitungan SPI12 dengan menggunakan data curah hujan wilayah Kabupaten Subang, enam dari tujuh kejadian kekeringan berdampak terutama terhadap luas tanam, luas panen dan produksi padi sawah. Diantaranya yaitu kekeringan tahun 2003, 2006, 2012, 2015, 2018 dan 2019. Sedangkan terhadap padi ladang, kekeringan yang berdampak yaitu tahun 2006, 2011, 2015 dan 2019 baik terhadap luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitasnya. Seperti pada hasil penelitian lain pada umumnya, kejadian El Nino di Kabupaten Subang memiliki telekoneksi dengan

Andri, 2020

DAMPAK KEKERINGAN METEOROLOGIS TERHADAP DINAMIKA KERAGAAN PRODUKSI PADI DI KABUPATEN SUBANG, JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekeringan dan penurunan produksi padi. Namun secara umum di Kabupaten Subang El Nino tidak terlalu berdampak terhadap padi sawah. Sementara itu kondisi sebaliknya terjadi pada padi ladang, dimana dampak El Nino sepertinya lebih kuat mempengaruhi luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitasnya. Hal ini disebabkan bahwa di satu sisi pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi tidak hanya dipengaruhi oleh kekeringan, namun juga oleh bencana iklim lainnya seperti banjir, longsor dan OPT. Selain itu kebutuhan air pertanian di Kabupaten Subang disuplai oleh Bendungan Jatiluhur di Purwakarta. Hal inilah yang kemudian menyebabkan kebutuhan air pertanian di Kabupaten Subang terutama pada musim kemarau tercukupi serta mampu mengurangi dampak kekeringan terutama terhadap komoditas pertanian padi sawah.

B. Implikasi

Melalui simpulan, penelitian ini dapat memberikan implikasi diantaranya kepada masyarakat khususnya petani, *stakeholder* atau pemerintah daerah setempat, serta terhadap pembelajaran geografi sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dan petani, penelitian ini terlibat dalam memberikan informasi berupa tren, karakteristik, persebaran, bahaya serta seberapa besar dampak kekeringan terhadap pertanian padi. Sehingga diharapkan petani memiliki kesadaran dan tindakan nyata dalam melindungi pasokan air untuk kebutuhan tanaman padi maupun untuk kebutuhan rumah tangga.
2. Bagi stakeholder atau pemerintah daerah, kekeringan merupakan anomali iklim dimana iklim merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Berdampaknya kekeringan terhadap pertanian padi mengindikasikan bahwa penelitian ini menunjukkan urgensi adanya upaya mitigasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi dampak tersebut.
3. Bagi pembelajaran geografi, hasil penelitian ini dapat menjadi materi pengayaan pada Kompetensi Dasar Dinamika Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. Dengan mengetahui pengertian, karakteristik dan dampak kekeringan, peserta didik dapat lebih memahami bagaimana dinamika atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan.

Tabel 5. 1:

Implikasi penelitian terhadap pembelajaran geografi

Kompetensi dasar	Indikator	Materi pembelajaran
Menganalisis dinamika atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan	1. Mengidentifikasi karakteristik & manfaat setiap lapisan atmosfer	1. Karakteristik lapisan-lapisan atmosfer Bumi.
Menyajikan proses dinamika atmosfer menggunakan peta, bagan, gambar, tabel, grafik, video, dan/atau animasi	2. Menjelaskan perbedaan cuaca dan iklim	2. Pengukuran unsur-unsur cuaca dan interpretasi data cuaca.
	3. Mendeskripsikan unsur-unsur cuaca dan iklim	3. Klasifikasi tipe iklim dan pola iklim global.
	4. Membuat catatan hasil membaca berbagai sumber	4. Karakteristik iklim di Indonesia dan pengaruhnya terhadap aktivitas manusia.
	5. Menyajikan perbedaan cuaca dan iklim	5. Pengaruh perubahan iklim global terhadap kehidupan.
	6. Membuat laporan tertulis hasil indentifikasi dan penelitian	6. Lembaga-lembaga yang menyediakan dan memanfaatkan data cuaca dan iklim di Indonesia.

Sumber: Silabus mata pelajaran geografi kurikulum 2013

C. Saran dan Rekomendasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak setiap kejadian kekeringan meteorologis berdampak terhadap keragaan produksi padi sawah dan ladang di Kabupaten Subang. Dengan demikian panyaluran air irigasi bagi pertanian di Kabupaten Subang dikatakan sudah cukup baik. Namun bagaimanapun juga, kekeringan tetap harus menjadi perhatian utama karena meskipun kebutuhan air pertaniannya terpenuhi, kekeringan di Kabupaten Subang memiliki tren berdampak terhadap pertanian, terutama terhadap jenis padi ladang. Sehingga analisis kekeringan melalui data curah hujan sangat perlu dilakukan sebagai bagian dari sistem monitoring dan peringatan dini kekeringan untuk mencegah gagal panen dan kerugian yang lebih besar. Sosialisasi terhadap masyarakat dan petani, serta koordinasi yang baik diantara pemangku kebijakan adalah kunci sukses untuk melakukan langkah tersebut. Demikian juga penelitian lebih lanjut terutama mengenai upaya mitigasi bidang pertanian terhadap bencana kekeringan juga seyogyanya terus dilakukan untuk mengurangi dampak tersebut.

Andri, 2020

DAMPAK KEKERINGAN METEOROLOGIS TERHADAP DINAMIKA KERAGAAN PRODUKSI PADI DI KABUPATEN SUBANG, JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu